

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN INDEKS MASSA TUBUH PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI
HORMONAL (PIL KOMBINASI, SUNTIK 3 BULAN, AKBK) DI PUSKESMAS
SEDAYU II BANTUL YOGYAKARTA 2017**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :
Kutsiyah
130100455

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Publikasi

PERBEDAAN INDEKS MASSA TUBUH PADA AKSEPTOR
KONTRASEPSI HORMONAL (PIL KOMBINASI, SUNTIK 3 BULAN, AKBK)
DI PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL YOGYAKARTA 2017

Disusun Oleh :

Kutsiyah
130100455

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diseminasikan
di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Pembimbing I

Susiana Sariyati, SST.M.Kes
Tanggal.....

Pembimbing II

Febrina Suci Hati, SSt.MPH
Tanggal.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata

Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Kutsiyah

Nim : 130100455


Judul : Perbedaan Indeks Massa Tubuh Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal (Pil Kombinasi, Suntik 3 Bulan, AKBK) Di Puskesmas Sedayu II, Bantul Yogyakarta 2017.


Setuju/ tidak setuju*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/ tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Dengan demikian ini di buat untuk dikoreksi bersama.

Yogyakarta, Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Susana Sariyati, SST.M.Kes


Febrina Suci Hati, SST.MPH

*) Coret yang tidak perlu

**PERBEDAAN INDEKS MASSA TUBUH PADA AKSEPTOR KONTRASEPSI HORMONAL
(PIL KOMBINASI, SUNTIK 3 BULAN, AKBK) DI PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL
YOGYAKARTA 2017**

Kutsiyah¹, Susiana Sariyati², Febrina Suci Hati³
Qudsi.azzahra@gmail.com

INTISARI

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan indeks massa tubuh pada akseptor kontrasepsi hormonal (pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK) di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif non experimental observation dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan indeks massa tubuh antara kontrasepsi hormonal pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK. Sebagian besar akseptor kontrasepsi hormonal mengalami kenaikan IMT (Gemuk) sebanyak 26 orang (83,9%) akseptor kontrasepsi hormonal pil kombinasi sebagian besar mengalami IMT normal yakni sebanyak 19 responden (54,3%) dan untuk IMT akseptor kontrasepsi hormonal AKBK juga sebagian besar normal yakni sebanyak 15 responden (48,4%). Kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan indeks massa tubuh pada akseptor kontrasepsi hormonal (pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK).

Kata Kunci: Indeks Massa Tubuh, Kontrasepsi Hormonal, Pil Kombinasi, Suntik 3 Bulan, AKBK.

¹Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Prodi Bidan Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Prodi Bidan Universitas Alma Ata Yogyakarta

**DIFFERENCES OF HORMONAL CONTRACEPTION ACCEPTORS BODY MASS INDEX
(COMBINATION PILL, 3 MONTHS INSTITUTE, AKBK) IN PUSKESMAS SEDAYU II BANTUL
YOGYAKARTA**

Kutsiyah¹, Susiana Sariyati², Febrina Suci Hati³
Qudsi.azzahra@gmail.com

ABSTRACT

Contraception is an attempt to prevent pregnancy. It can be temporary, it can also be permanent. objective to know differences of hormonal contraception acceptors body mass index (combination pill, 3 months institute, AKBK) in puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta. Research method type of research used was quantitative non-experimental observation by using cross sectional approach. The result of the study indicate that there is a difference in body mass index between combined pill combination hormonal, 3 months injection and AKBK. Most 3-month injectable hormonal contraceptive acceptors experienced an increase in BMI (fat) as many as 26 people (83,9%), combination hormonal contraceptive acceptors mostly experienced normal BMI of 19 respondents (54,3%) and for BMI hormonal contraception AKBK also mostly experienced a normal BMI that is as many as 15 respondents (48,4%). Conclusion there is a difference of hormonal contraception acceptors index mass body (combination pill, 3 months institute, AKBK).

Keywords: Body Mass Index, Hormonal Contraception, Combined Pill, 3 Months Injection, AKBK.

¹Student Status Undergraduate Nursing Alma Ata Yogyakarta.

²Lecturer Of Undergraduate Midwifery Departement University Of Alma Ata Yogyakarta

³Lecturer Of Undergraduate Midwifery Departement University Of Alma Ata Yogyakarta

Pendahuluan

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan (1). Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya konsepsi dengan memakai cara, alat atau obat-obatan. Salah satu metode kotrasepsi modern adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat kontrsepsi yang bertujuan untuk mencegah tejadinya konsepsi sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma dengan menggunakan alat atau obat-obatan dimana bahan bakunya mengandung preparat estrogen dan progesteron. Berdasarkan jenis dan cara pemakaiannya dikenal tiga macam kontrasepsi hormonal yaitu : Kontrasepsi Suntikan, Kontrasepsi Oral dan Kontrasepsi AKBK (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit) (2).

Dampak dari penggunaan kontrasepsi hormonal antara lain adalah mual,sakit kepala dan rasa tidak nyaman pada payudara,pendarahan secara tiba-tiba diluar masa haid,gairah seks yang menurun, perubahan

suasana hati yang mendadak dan adanya peningkatan berat badan. Namun tidak dapat di pungkiri timbulnya konsekuensi dari penggunaan alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi hormonal. Hal ini dapat menyebabkan bagi para akseptor Keluarga Berencana hormonal cenderung mengalami efek samping perubahan fisik salah satu diantaranya yaitu mengalami peningkatan berat badan. Karena hal ini disebabkan hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit menjadi bertambah.Efek samping pemakaian alat kontrasepsi hormonal yang paling banyak di keluhkan oleh kalangan para wanita adalah terjadinya peningkatan berat badan karena para wanita menginginkan postur tubuh yang ideal. Efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi hormonal adalah penambahan berat badan. Hal tersebut disebabkan karena faktor hormonal. Akibat dari respons alat kontrasepsi terjadi peredaman retensi air dalam tubuh, sehingga terjadi kegemukan. Salah satu efek samping dari hormon progesteron adalah memicu nafsu makan dan meningkatkan berat badan(5). Sehingga pada sebagian

besar akseptor KB hormonal mengalami kenaikan berat badan.

Saat ini, obesitas merupakan masalah kesehatan yang sangat serius. Resiko dari obesitas antara lain penyakit jantung, pembuluh darah, diabetes mellitus, tekanan darah tinggi dll (6). Apalagi wanita menunjukkan mempunyai resiko lebih besar dibandingkan dengan pria. Pemakaian alat kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan bagi sebagian ibu, sedangkan peningkatan berat badan merupakan salah satu efek sampingnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan indeks massa tubuh pada akseptor kontrasepsi hormonal (pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK) di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta, untuk mengetahui karakteristik akseptor kontrasepsi hormonal berdasarkan, umur, jenis, usia, lama pemakaian, jumlah paritas, dan untuk mengetahui perbedaan IMT pada akseptor kontrasepsi hormonal sebelum dan sesudah menggunakan.

Bahan dan Metode

Jenis Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif non experimental observation. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta akseptor kontrasepsi hormonal di

Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta yang berjumlah 994 akseptor yang diambil dari Bulan Januari-Februari 2017. Cara atau teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *quota sampling*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan rumus Slovin di peroleh 93 sampel, akseptor hormonal pil kombinasi 31 akseptor suntik 3 bulan 31 dan AKBK sebanyak 31 akseptor. Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer diperoleh melalui menimbang berat badan responden dan mengukur tinggi badan responden.

HASIL DAN BAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Kontrasepsi Hormonal Pil Kombinasi Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kontrasepsi		
Pil Kombinasi	31	100
Total	35	100
Usia		
19-30	23	65,8
31-40	7	20,1
41-45	1	2,9
Total	31	100
Lama Pemakaian		
Satu tahun	13	37,1
Dua tahun	14	40,0
Tiga tahun	4	11,4
Total	31	100

Jumlah Paritas		
0	6	17,1
1	10	28,6
2	12	34,3
3	3	8,6
Total	31	100

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal pil kombinasi mayoritas tertinggi pada usia 19-30 tahun dengan jumlah 23 orang sebesar(65.8%). Distribusi berdasarkan lama pemakaian menunjukkan distribusi tertinggi sebanyak 14 orang (40%) menggunakan kontrasepsi hormonal pil selama 2 tahun. distribusi responden kontrasepsi hormonal berdasarkan jumlah paritas menunjukkan distribusi tertinggi memiliki 2 anak sebanyak 12 orang (34,3%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Kontrasepsi Hormonal Suntik 3 Bulan Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kontrasepsi Suntik 3 bulan	31	100
Total	31	100
Usia		
19-30	14	45,2
31-40	14	45,2
41-45	3	9,7
Total	31	100
Lama Pemakaian		
Satu tahun	9	29
Dua tahun	10	32,2
Tiga tahun	12	38,7
Total	31	100
Jumlah Paritas		
1	10	32,3
2	16	51,6
3	4	12,9
4	1	3,2
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan. Distribusi responden menurut umur menunjukkan distribusi tertinggi responden berusia 19-30 dan 31-40 tahun dengan jumlah 14 orang (45,2%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan lama pemakaian kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan menunjukkan distribusi tertinggi adalah 12 orang (38,7%) yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan selama 3 tahun. Berdasarkan distribusi karakteristik jumlah paritas responden menunjukkan distribusi tertinggi yaitu sebanyak 16 responden (51,6%) mempunyai jumlah 2 paritas.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Kontrasepsi Hormonal AKBK Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kontrasepsi AKBK	31	100
Total	31	100
Usia		
19-30	15	48,5
31-40	11	35,4
40-45	5	16,2
Total	31	100
Lama Pemakaian		
Satu tahun	9	29,0
Dua tahun	10	32,3
Tiga tahun	12	38,7
Total	31	100
Jumlah Paritas		
1	10	32,3
2	18	58,5
3	2	6,5
4	1	3,2
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden menggunakan kontrasepsi hormonal AKBK. Distribusi responden menurut usia menunjukkan distribusi tertinggi yaitu Pada usia 20-30 tahun terdapat 15 reponden (48,5%). Berdasarkan distribusi lama pemakaian kontrasepsi hormonal AKBK menunjukkan distribusi tertinggi terdapat 12 responden (38,7%) menggunakan kontrasepsi hormonal AKBK selama 3 tahun. Berdasarkan distribusi karakteristik jumlah paritas responden kontrasepsi hormonal AKBK menunjukkan distribusi tertinggi terdapat 18 responden (58,5%) yang jumlah paritasnya memiliki 2 anak.

Hasil penelitian menunjukkan ada 3 jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan oleh responden yaitu pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK. Hal ini kemungkinan terjadi karena akseptor kontrasepsi hormonal menganggap bahwasanya dengan menggunakan kontrasepsi hormonal (pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK) praktis, mudah terjangkau, tidak ribet, biayanya juga murah.

Berdasarkan tabel 1, 2, 3 menunjukkan bahwasanya rata-rata usia akseptor kontrasepsi hormonal berusia 19-30 tahun. Seperti yang kita ketahui bahwa umur 20-35 tahun

merupakan umur yang ideal untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Hal itu disebabkan Wanita dengan umur 20-35 tahun merupakan fase menjarangkan kehamilan sehingga dibutuhkan alat kontrasepsi yang mempunyai efektivitas dan reversibilitas yang tinggi karena akseptor KB masih mengharapkan punya anak lagi. Memilih alat kontrasepsi yang dapat dipakai sesuai dengan anak yang direncanakan, tidak menghambat produksi air susu ibu (ASI). Pada wanita dengan usia 35 tahun keatas dimana produksi hormone relative berkurang karena pada masa itu wanita sudah mulai memasuki masa pre-menopause (8).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwasanya sebagian besar akseptor kontrasepsi hormonal pil kombinasi yang mengalami perubahan indeks massa tubuh pada akseptor yang telah menggunakan KB selama 2 tahun, sedangkan pada responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dan AKBK mengalami perubahan indeks massa tubuh pada lama pemakaian 3 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa berat badan akseptor KB akan bertambah seiring

dengan semakin lamanya penggunaan KB suntik DMPA (9).

Sebenarnya peningkatan berat badan yang dialami oleh pengguna suntik DMPA adalah hal yang fisiologis (normal) dan biasa terjadi. Umumnya penambahan berat badan tidak terlalu besar, <1-5 kg pada tahun pertama, rata-rata tiap tahun naik antara 2,3- 2,9 kg. penyebab kenaikan berat badan tampaknya terjadi karena pertambahan lemak didalam tubuh (10).

Hormone progesterone yang terkandung dalam kontrasepsi suntik 3 bulan beradaptasi dengan tubuh para akseptor, sehingga semakin lama pemakaian kontrasepsi tersebut hormone progesterone semakin bertambah sehingga akan mempengaruhi berat badan (7). Oleh karena itu disarankan setelah penggunaan KB suntik DMPA selama 2 tahun dialihkan ke metode kontrasepsi lain seperti kondom atau pil (10).

Berdasarkan tabel 1,2,3 menunjukkan bahwasanya rata-rata jumlah paritas akseptor kontrasepsi hormonal mempunyai 2 anak. Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan pada akseptor kontrasepsi hormonal bertujuan untuk menjarangkan jumlah kelahiran karena untuk meningkatkan kualitas dari anak-anaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana jumlah anak yang paling banyak pada akseptor KB suntik dan pil adalah 2 anak (11).

Hal ini didukung bahwa jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni 2 anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja. Para wanita umumnya lebih menyadari bahwa jenis kelamin anak tidak penting sehingga apabila jumlah anak sudah dianggap ideal maka para wanita cenderung untuk mengikuti program KB (12).

Selain itu jumlah anak mulai diperhatikan karena berkaitan dengan tingkat kesejahteraan, karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggung jawab kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan materi. Selain itu juga untuk menjaga kesehatan system reproduksi, karena semakin sering melahirkan akan semakin rentan terhadap kesehatan ibu (13).

Perbedaan Indeks Massa Tubuh pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Pil Kombinasi di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta 2017.

Tabel 4 perbedaan Indeks Massa Tubuh Sebelum dan Sesudah Menggunakan Kontrasepsi Hormonal Pil Kombinasi

Sebelum	Frekuensi	Persentase %
Kurus	6	17,1
Normal	19	54,3
Gemuk	6	17,1
Total	31	100
Sesudah	Frekuensi	Persentase %
Kurus	1	2,9
Normal	16	45,7
Gemuk	14	40,0
Total	31	100
	Test Static	Sebelum KB
		Sesudah KB
Z		3,606 ^a
Asymp. Sig (2 tailed)		.000

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwasanya bahwa sebagian besar IMT responden sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal pil kombinasi normal yakni sebanyak 19 responden (54,3%), responden sesudah menggunakan kontrasepsi hormonal pil kombinasi IMT normal yakni sebesar 16 responden (45,7%) mengalami IMT gemuk sebesar 14 responden (40,0%).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil yang signifikan artinya terdapat perbedaan indeks massa tubuh sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi hormonal ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan pil kombinasi pada sebagian besar wanita mengalami perubahan berat badan karena adanya retensi cairan dari progesterone atau estrogen yang mengakibatkan bertambahnya lemak subkutan terutama pada pinggul, paha dan payudara (10).

Perbedaan Indeks Massa Tubuh pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Suntik 3 Bulan di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta

Tabel 5 perbedaan indeks massa tubuh sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan

Sebelum	Frekuensi	Persentase %
Kurus	1	3,2
Normal	15	48,4
Gemuk	15	48,4
Total	31	100
Sesudah	Frekuensi	Persentase %
Kurus	1	3,2
Normal	4	12,9
Gemuk	26	83,9
Total	31	100
	Test Static	Sebelum KB
		Sesudah KB
Z		-3.317 ^b
Asymp. Sig (2 Tailed)		.001

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal 3 bulan IMT gemuk dan normal yakni sebanyak 15 responden (48,4%), IMT responden setelah menggunakan kontrasepsi

hormonal suntik 3 bulan mengalami gemuk yakni sebanyak 26 responden (83,9%).

Berdasarkan tabel 5 pada kolom test statistic menunjukkan bahwasanya hasil $p = 0.001$ (Asymp.Sig. (2 tailed)) artinya terdapat perbedaan indeks massa tubuh sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan ($p = <0,05$).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan meningkatnya berat badan responden sebanyak 32 (37%), berat badan tetap (0%), dan berat badan turun (1%) (14).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian di peroleh akseptor KB DMPA lebih beresiko mengalami peningkatan berat badan 2 kali lebih besar dibandingkan bukan dengan akseptor KB Suntik DMPA (9).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal mempunyai kecenderungan yaitu terjadinya peningkatan berat badan dari pada responden yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal (15).

Kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan mengandung progesterone

dalam terapinya, sehingga terjadi peningkatan hormone progesterone dalam tubuh dengan efek androgeniknya, hormone progesterone tersebut merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari pada biasanya (10).

Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian sebelumnya didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan setelah menggunakan KB suntik 3 bulan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik 3 bulan adalah adanya hormone progesterone yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi (16).

Kelebihan berat badan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara konsumsi energi dengan kebutuhannya. Konsumsi energi yan berlebihan disimpan dalam bentuk jaringan lemak dan ditimbun didalam jaringan subkutan dan jaringan tirai usus (amentum). Pada orang yang berlebihan berat badan, akan beresiko meningkatkan prevalensi penyakit kardiovaskuler termasuk hipertensi, diabetes mellitus, penyakit jantung (17).

Perbedaan Indeks Massa Tubuh Pada Akseptor Kontrasepsi AKBK di Puskesmas Sedayu II Bantul Yogyakarta.

Tabel 6 perbedaan indeks massa tubuh sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan

Sebelum	Frekuensi	Persentase (%)
Kurus	4	12,9
Normal	22	71,0
Gemuk	5	16,1
Total	31	100
Sesudah	Frekuensi	Persentase%
Kurus	2	6,5
Normal	15	48,4
Gemuk	4	16,1
Total	31	100
	Test Static	Sebelum KB - Sesudah KB
Z		-3,17 ^b
Asymp. Sig (2 Tailed)		.001

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal AKBK IMT normal yakni sebanyak 22 responden (71,0%), responden setelah menggunakan kontrasepsi hormonal normal yakni sebesar 15 responden (48,4%).

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwasanya nilai p (Asymp. Sig (2 tailed)) hasil yang signifikan yaitu p=0.001 yang artinya

terdapat perbedaan indeks massa tubuh responden sebelum dan sesudah menggunakan kontrasepsi hormonal AKBK.

Peningkatan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal AKBK dapat diakibatkan dari efek kegagalan *inhibiting* kerja *inhibitor* dalam mensekresi hormone yang mengakibatkan peningkatan nafsu makan. Selain itu progesterone mempermudah proses perubahan karbohidrat menjadi Triasilgliserol yang hanya dapat dipecah tubuh dengan aktivitas yang berat (18).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwasanya peningkatan berat badan pada peserta AKBK umumnya tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1-2 kg dalam tahun pertama. Penggunaan KB AKBK tanpa pengaturan makan serta olahraga yang teratur dapat meningkatkan berat badan meningkat >2 kg, dan sebaliknya penggunaan AKBK dengan pengaturan makan serta olahraga yang teratur tidak dapat meningkatkan berat bada mningkat >2 kg (19).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan bahwasanya berat badan akseptor Implan sebelum menggunakan kontrasepsi implant

berkisar antara 46-50 kg, kemudian setelah menggunakan kontrasepsi implant yang lebih dari 5 tahun berat badan berkisar antara 51-55 kg (18).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Sedayu II Bantul yang menggunakan pil kombinasi mayoritas berumur 19-30 tahun, lama pemakaian mayoritas 2 tahun dan jumlah paritas 2 anak. Akseptor kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan mayoritas berumur antara 19-33 dan 31-40 tahun, lama pemakaian mayoritas berumur antara 3 tahun dan jumlah paritas 2 orang anak sedangkan untuk akseptor kontrasepsi hormonal AKBK mayoritas berumur 20-30 tahun, lama pemakaian mayoritas 3 tahun dan untuk jumlah paritas 2 anak. Indeks massa tubuh responden sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal pil kombinasi normal dan setelah menggunakan kontrasepsi hormonal pil kombinasi masih tetap normal indeks massa tubuh. Indeks massa tubuh responden sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dalam kategori normal dan gemuk, akan tetapi setelah menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan dalam kategori gemuk.

Indeks massa tubuh responden sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal AKBK sebagian besar normal, dan hal itu tidak jauh berbeda setelah menggunakan kontrasepsi hormonal AKBK IMT dalam kategori normal. Terdapat perbedaan antara indeks massa tubuh kontrasepsi hormonal (pil kombinasi, suntik 3 bulan, AKBK).

Rujukan

1. Mulyani. N.S dan Rinawati.M. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Numed; 2013.
2. Marmi. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
3. Handayani, S. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
4. BKKBN. *Profil Kesehatan Kab. Bantul 2015*. Tersedia dalam http://dinkes.bantulkab.go.id/file_storage/dokumen/2016/08/naras_i%20profil%202015.pdf.
5. Arief, I. 2008. *Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan Profil Lipid pada Infark Miokard Akut*. Tersedia dalam: <http://www.pjnhk.go.id/content/vi>

- [ew/1642/31](#) (diakses pada 1 februari 2017).
6. Sriwahyuni. E dan Wahyuni, C.U. *Hubungan antara jenis dan Lama Pemakaian alat Kontrasepsi Hormonal dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor. The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 8, No. 3 maret 2012 112-116.
 7. Setyowati, T dan Budiarmo, R. 2005. *Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Pemberian Minuman / Makanan Pada Bayi. Bulletin Penelitian Kesehatan* 16 (4): 153-159.
 8. Handayani, S. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
 9. Haryani, A. 2015. *Hubungan Kenaikan Berat Badan Dengan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik DMPA (Depo Medroxy Progesteron Acetat) di Klinik Pratama Bina Senat Kasihan Bantul*. KTI. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
 10. Hartanto, H. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2004.
 11. Yudhita, D. 2014. *Gambaran Karakteristik Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Jumlah Anak Saat Ini Pada Akseptor KB Suntik dan Pil di Kota Yogyakarta tahun 2014*. KTI; Universitas Alma Ata Yogyakarta.
 12. Juliaan. *Poros Pemakaian Kontrasepsi Analisis Lanjut 2010*. Jakarta: BKKBN;2010.
 13. Sugianti, dkk. 2012. *Faktor Pasangan Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur dalam* <http://www.journal.unsil.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 juni 2017.
 14. Ekawati, D. 2010. *Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan di BPS Siti Syamsiah Wonokerto Wonogiri*. KTI, Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
 15. Rika, GA. 2008. *Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Suntikan dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Grogol, Depok*.
 16. Mariana, E. 2013. *Gambaran Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPR Wikaden Imogiri Bantul*

yogyakarta tahun 2013. KTI,
Yogyakarta: Universitas Alma
Ata Yogyakarta.

17. Handayani, S. *Buku Ajar
Pelayanan Keluarga Berencana.*
Yogyakarta: Pustaka Rihama;
2010.

18. Murray, R.K. Dkk. *Biokimia
Harper.* Jakarta: EGC; 2009.

19. Hardjito, K. 2010. *Analisis
Perbedaan Berat Badan
Sebelum dan Sesudah
Menggunakan Alat Kontrasepsi
Implan Lebih dari 5 Tahun*

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ALMA ATA